

**MENGGAGAS AKUNTANSI SYARI'AH:  
APAKAH AKUNTANSI ISLAM ATAU AKUNTANSI SYARI'AH  
SPIRITUAL (ISLAM)?**

**Whedy Prasetyo**  
**Fakultas Ekonomi Universitas Jember**  
*whedy.p@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This paper aims to explain of idea the concept spiritual shari'ah accounting. This accounting is not Islam accounting. Why is that? If religion accounting has a foundation in accordance with the law and dogmatic listed on scripture, it means that there should be no private interpretation on this dogmatic. Instead, spiritual shari'ah accounting by conscience or consensus of core ideology fused with self, others and surrounding to bring the basic beliefs and clean soul, holy and loving. The third for spiritual concepts are summarized in honesty and harmony. Spiritual shari'ah accounting concept like this is capable of providing belief, peace, morality, and faith. This study is a qualitative descriptive with secondary data for book, results of research published in the form of scientific national journals nor international or opinion publik in release of the research result. The study also sought to dig up research that is not published as reasearch reports. The results of this study indicate spiritual shari'ah accounting basis rather than values, but belief. This belief is not always based on religious teachings, but rather on spiritual values, which source from scripture and conscience.*

*Keywords: Spiritual shari'ah accounting; Islam accounting.*

**PENDAHULUAN**

Apakah akuntansi Islam atau juga biasa disebut dengan akuntansi syariah memiliki “jiwa asali-nya” yang universal sekaligus lokal? Bahkan sering kita mencoba lepas dari Islam karena menganggap akuntansi sudah Islam sejak awalnya (Mulawarman, 2010). Kehadiran akuntansi syari'ah sebagai upaya untuk memberikan realitas akuntansi yang sarat dengan nilai moral, sosial, ekonomi dan politik dalam bingkai humanis, transendental, emansipatoris, dan teleologikal. Konsekuensi ontologis dari kehadiran ini harus mampu membangkitkan kesadaran diri secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan untuk menghadirkan realitas akuntansi dengan seperangkat nilai jaringan-jaringan kuasa Allah SWT, mewujudkan tercapainya keadilan moral, sosial, ekonomi, dan politik sekaligus menjalankan kewajiban kepada Allah SWT, masyarakat, individu diri sehubungan dengan pihak-pihak yang terkait pada aktivitas sebagai bentuk ibadah.

Pencapaian realitas akuntansi syari'ah dengan dukungan nilai jaringan kuasa Allah SWT, membawa aspek teknis maupun kemanusiaan yang harus diturunkan dari syariah. Sebagaimana pernyataan Triyuwono (2011) bahwa mengenal sepenuhnya kuasa Allah SWT di dalam realitas akuntansi syariah menghadirkan aspek teknis yang menunjuk pada konstruk

akuntansi dengan pengukuran dan penyingkapan yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya, didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti ketaqwaan, kebenaran dan pertanggungjawaban.

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi syari'ah merupakan bagian yang sangat berhubungan dengan syariah-Nya berupa *tauhid al-ibadah* untuk mengakui ke-Esa-an Allah SWT sebagai pemilik semuanya. Tujuan utama syari'ah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, akal, dan kekayaan mereka. Sebagaimana, dinyatakan Choudhury (2007, 2008) bahwa aktivitas manusia dengan berlandaskan syari'ah merupakan upaya pencapaian keseimbangan kebijakan dan kesejahteraan diri dan masyarakat di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syariah (hukum Islam) adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan diri dan masyarakat melalui sasaran berpikir untuk mencapai kesempurnaan (*itqan*) dan keutamaan (*ihsan*) dengan menetapkan kreativitas sebagai fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.

Syari'ah adalah sebuah sistem komprehensif yang meliputi seluruh wilayah pengalaman hidup manusia. Syari'ah bukan sekedar sistem hukum, lebih dari itu syari'ah juga merupakan sistem hukum sekaligus moralitas. Sedangkan hukum Islam dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas manusia (baik secara personal maupun sosial), bukan hanya aktivitas konsekuensi hukum yang didalamnya terdapat dimensi batin dan luar Islam serta kehidupan manusia termuat dan terefleksikan (Triuwono, 2011).

Dengan mendasarkan terminologi syari'ah di atas, syari'ah dapat dijelaskan sebagai komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan umatnya baik dalam bidang ibadah (*habluminallah*) maupun dalam bidang muamalah (*hablumminannas*) yang merupakan aktualisasi akidah yang menjadi keyakinannya. Lebih lanjut, pemahaman mengenai terminologi Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Donsyah (2003), Hammed dan Yaya (2005), serta Al-Suwailem (2007) menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berbentuk

konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Pengertian Islam bukan hanya tata cara ritual ibadah khusus, bukan hanya persiapan mati, tetapi ia menyatu dalam kehidupan yang terintegrasi dan holistik tanpa ada garis demarkasi antara persoalan dunia dan akhirat dan tanpa ada dikotomi antara keduanya, artinya masalah ekonomi, manajemen, dan akuntansi pun ada dalam Islam. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Syed Muhammad Naquib Al Attas (1989) tentang Islam sebagai berikut (Harahap, 2011:360):

“Pengertian agama dalam Islam sama dengan istilah “din” yang berarti bukan saja semata suatu konsep tetapi sesuatu yang harus dijabarkan ke dalam realitas kehidupan secara mendalam dan kental dalam pengalaman hidup manusia”.

Berdasarkan keempat penjelasan tersebut, Penulis dapat berargumentasi bahwa Islam merupakan agama yang berdasarkan pada Al-Qur'an (bacaan) dan As-Sunnah dalam beribadah maupun berinteraksi dengan kehidupan, melalui formulasi dan artikulasi yang selalu mempertimbangkan kepada siapa dan dalam masyarakat apa hendak disampaikan, sehingga wilayah agama akhirnya bersifat sangat pribadi. Lebih lanjut, Bahri (2010) menjelaskan bahwa agama atau Kepercayaan sebagai himpunan doktrin dan ajaran akan berbeda dari pengalaman hidup beragama itu sendiri. Pengalaman hidup akan memberikan bekas dan referensi yang kadang kala lebih kokoh daripada himpunan ajaran yang bersifat normatif. Jadi, disini pengalaman hidup memiliki peran kuat bagi seseorang untuk menyakini dan bercerita tentang keberagamaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan gagasan konsep akuntansi syari'ah. Perhatian utamanya ditekankan pada kehadiran konsep akuntansi syari'ah spiritual yang mampu memberikan keyakinan, kedamaian, moralitas, dan keimanan (*belief*) bukan sekedar nilai-nilai (*values*). Konsep ini memberikan kompetensi, artinya seperangkat ciri atau kemampuan yang membuat kita mampu melakukan amanah hidup di dunia secara jujur, berintegritas, rajin, kreatif, visioner, beretos kerja yang baik. Kompetensi ini menuju kehidupan bahagia, sukses dan abadi. Kehidupan yang dapat dicapai bila kita mengenal dan mengikuti kehendak Yang Ilahi, yang RohNya telah ada di dalam diri manusia.

## TINJAUAN TEORETIS

### Akuntansi Syari'ah

Paradigma syari'ah dalam konsep bidang akuntansi menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif tentang teori sosiologi. *The extreme holistic-atomistic* adalah upaya untuk memahami masyarakat dari atas-ke-bawah dan dari bawah ke

atas, sementara yang dimaksud dengan radikal-deskriptif adalah memahami isi yang ada dalam masyarakat hanya dengan melakukan deskripsi.

Prinsip syariah dalam membangun dan mengembangkan akuntansi syariah sangat kreatif, hal ini sebagaimana dinyatakan Triyuwono (2012:29) bahwa penggunaan *teologi pembebasan tauhid*-nya dalam menetapkan tujuan akuntansi syariah adalah untuk membebaskan manusia dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa Ilahi. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan oleh akuntansi syariah ini tercipta realitas yang mendorong manusia pada kesadaran *tauhid*.

Konsep tersebut memberikan penjelasan akuntansi syariah dapat mencapai tujuan yang lebih luas tentang keadilan sosial-ekonomi, dan sebagai bentuk ibadah. Prinsip syariah seperti ini di dalam akuntansi merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuan akuntansi syariah ini adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, tran-sendental, dan teleogikal. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari (ontologi tauhid). Dengan cara demikian, realitas alternatif ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran diri (*self-consciousness*) secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi, dan dengan kesadaran diri ini pula, ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat dimana dia berada. Dengan demikian akuntansi syariah memandang realitas sosial yang dikonstruksi mengandung nilai Tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang semuanya dilakukan dengan meta-perspektif, yaitu perspektif *khalifatullah fil ardh*. Perspektif ini menunjukkan kesadaran hakikat manusia dan tanggung jawab kelak dikemudian hari di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Triyuwono, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut akuntansi syariah mampu mencapai tujuannya sebagai realisasi kecintaan kepada Allah SWT, baik berbentuk ketundukan maupun kreativitas, baik materi, batin dan spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syariah. Tujuan akuntansi syariah seperti ini mensyaratkan realisasi kecintaan setiap akuntan kepada Allah SWT dalam kapasitasnya sebagai *abd' Allah SWT* untuk menjalankan seluruh aktivitas organisasinya dengan penuh ketundukan. Ketundukan ini (baik secara bersamaan maupun

sebagai konsekuensi logisnya) menjadikan *khalifatullah fil ardh* menjalankan seluruh aktivitasnya secara kreatif. Ketundukan dan kreativitas dilaksanakan baik dalam bentuk materi, batin dan spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah (Mulawarman, 2011).

### Akuntansi Islam

Akuntansi Islam merupakan konsep, sistem dan teknik akuntansi yang membantu supaya lembaga atau organisasi untuk menjaga agar tujuan, fungsi dan operasionalnya berjalan sesuai dengan ketentuan syariah, dapat menjaga hak-hak *stakeholders* yang ada didalamnya, dan mendorong menjadi lembaga yang dapat mencapai kesejahteraan hakiki dunia dan akhirat. Akuntansi sebenarnya merupakan domain muamalah dalam kajian Islam, artinya diserahkan pada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya. Namun, karena pentingnya permasalahan ini, maka Allah SWT memberikannya tempat dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 (Harahap, 2011:369, 375).

Penempatan surat Al-Baqarah ayat 282 tersebut juga unik dan relevan dengan sifat akuntansi. Mengapa demikian? Sebagaimana penjelasan Harahap (2011:369-370) yang menyatakan bahwa penempatan dalam surat Sapi Betina (Al-Baqarah) menunjukkan lambang komoditi ekonomi. Kemudian, penempatan dalam surat ke-2 dapat dianalogikan dengan *double entry*, dan ayat 282 menggambarkan angka keseimbangan (angka di tenggarai angka 2) atau Neraca. Bahkan juga bisa dikaji relevansi ayat berikut dalam konteks *double entry* atau sifat berpasangan dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

dan juga surat Yaasiin ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِثُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا  
يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Lebih lanjut, Harahap (2011:370) menjelaskan bahwa karena akuntansi itu sifatnya urusan *muamalah* maka pengembangannya diserahkan pada kebijakan manusia. Al-Qur'an dan Sunnah hanya membekalinya dengan beberapa sistem nilai seperti landasan kebenaran, keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab. Kehadiran akuntansi Islam dapat menyangkut semua praktek kehidupan yang lebih luas tidak hanya menyangkut praktek ekonomi dan bisnis sebagaimana dalam sistem kapitalis. Akuntansi Islam jauh lebih luas dari

hanya perhitungan angka, informasi keuangan, atau pertanggungjawaban. Namun menyangkut semua penegakan hukum sipil atau hukum yang berkaitan dengan ibadah (Ruslan dan Alimuddin, 2012). Akuntansi Islam menggunakan metode perbandingan antara konsep syariat Islam yang relevan dengan akuntansi, dengan konsep dan ciri akuntansi kontemporer itu sendiri, sehingga nilai-nilai Islam ada dalam akuntansi dan akuntansi ada dalam struktur hukum dan muamalat Islam.

Rumusan akuntansi Islam sebagaimana penjelasan di atas memunculkan konsep keselarasan (harmoni) pencatatan antara nilai ekonomi (material) dan non ekonomi (immaterial). Konsep ini sejalan dengan pernyataan Harahap (2011:375), Purnamawati (2009) serta Ruslan dan Alimuddin (2012) bahwa akuntansi Islam bukan hanya mencatat transaksi namun juga alokasi sumber kekayaan yang ada secara adil sesuai syariah. Syariah Islam ini merupakan sistem nilai terpadu yang berasal dari Allah SWT yang mutlak kebenarannya untuk kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga tujuannya tidak hanya mengukur nilai moneter tetapi juga nilai non ekonomi. Konsep ini menurut Harahap (2002) tidak hanya bersifat *reciprocal* tetapi juga *non-reciprocal transaction*.

Kesempurnaan Islam ini bersifat final, tidak perlu penambahan lagi. Hukum atas segala masalah telah terangkum sempurna dalam ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hanya saja dalil-dalil segala permasalahan perlu dipelajari melalui *ijtihad* yang bersandar kepada Al-Qur'an, Sunnah dan *ijma* (Muhammad, 2007). *Ijtihad* sebagai pengerahan seluruh kemampuan faqih baik dalam menyimpulkan kaidah syariah dari sumbernya maupun melaksanakan aturan dan menerapkannya pada masalah tertentu, untuk menjadikan instrumen utama dalam menafsirkan pesan Ilahi dan mengaitkannya dengan kondisi kaum Muslim yang terus berubah dengan tujuan tercapainya keadilan, keselamatan, dan kebenaran. Konsekuensi dari perkembangan *ijtihad* ialah hadirnya konsep *maqashid* dalam pemikiran Islam dengan memadam Al-Quran sebagai hal sangat penting dari setiap pemikiran kreatif (Pepinsky, 2012; Birton, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan seputar menggagas akuntansi syari'ah. Akuntansi syari'ah yang dimaksud ini untuk menjelaskan apakah akuntansi Islam atau akuntansi syari'ah spiritual (Islam). Selanjutnya untuk menjelaskan gagasan tersebut penelitian ini menggunakan sumber data

sekunder yang diperoleh dari bahan literatur berupa buku, hasil-hasil riset yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional atau media massa dalam bentuk rilis hasil penelitian. Penelitian ini juga berusaha untuk menggali penelitian yang tidak terpublikasi seperti hasil disertasi dan laporan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Akuntansi Syari'ah Spiritual (Islam)

Spiritualitas sebagai cara hidup yang mengalir dari suatu pengalaman mendalam terhadap realitas, atau dalam kepustakaan agama-agama sebagai suatu pengalaman langsung dan non-intelektual terhadap realitas dengan beberapa ciri mendasar yang tidak tergantung konteks budaya dan sejarah, yang dikenal dengan pengalaman “mistis”, “religius” atau “rohani”. Penjelasan ini memberikan ciri khas atau pilar spiritual yang tidak bisa dipisahkan, yaitu energi, pengalaman, model dan nilai moral spiritual. Ketiga hal yang menghadirkan konsep spiritual.

Spiritual berkenaan dengan roh, kehidupan abadi dan nilai-nilai-nilai tertinggi, karena saat roh hadir adalah saat paling merasakan hidup, sejalan dengan makna asli roh sebagai nafas kehidupan yang tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga pemenuhan pikiran (*mindfulness*) yang berakar dalam tubuh. Mengapa Peneliti tidak menyebut spiritual berkaitan dengan makna kehidupan? Karena suatu pemahaman bahwa setelah mengalami pengalaman spiritual menghasilkan kompetensi “lebih” mengetahui makna hidup yang lebih dalam, tetapi pencarian makna itu bukan wilayah spiritual, melainkan wilayah filsafat. Filsafat mencari makna hidup yang terdalam. Filsafat agama mencari makna-makna keagamaan.

Pencapaian kompetensi spiritual tersebut mengarahkan pertama-tama kepada kesadaran untuk mengetahui apa kehendak Pencipta alam semesta. Sang Pencipta ingin agar semua makhluk bersatu padu mengikuti kehendakNya dengan sukarela. Bukankah ini model kemitraan? Iya, karena di alam semesta ini kepentingan materi dikelola oleh manusia. Tuhan tidak mengerjakan sendiri urusan pengelolaan Bumi. Manusia merancang dan membangun segala sesuatunya, serta memiliki andil dalam segala bencana dan malapetaka. Banjir, tsunami, kekeringan, tanah longsor, kecelakaan, semua bukan Tuhan yang harus disalahkan. Jangan katakan Tuhan itu murka. Tuhan telah menetapkan hukum-hukum alam semesta, yang jika dilanggar akan mengakibatkan bencana. Oleh karena itu, tujuan akhirnya adalah kehidupan harmonis.

Kompetensi spiritual seperti itu dimulai dari kompetensi dasar yaitu mengenal Roh yang ada di dalam diri kita sendiri. Setelah itu memahami pekerjaan utama Roh itu, yaitu spiritualisasi jiwa. Pekerjaan utama ini dibentuk berdasarkan tiga nilai yang ada di jiwa kita, adalah kasih sayang, pengampunan, dan amal baik. Di samping ketiga nilai ada pemahaman tentang hukum universal alam semesta termasuk hukum sebab akibat dan memberi-menerima sebagai kunci keberhasilan. Untuk mencapai kompetensi ini ada dua upaya wajib berupa kompetensi teknis yang harus dilakukan secara rutin, adalah ibadah dan doa.

Lebih lanjut spiritualitas sering disamakan dengan agama, meskipun ada sedikit perbedaan dari keduanya. Spiritualitas adalah inti dari agama. Spiritualitas adalah dalamnya, sedangkan agama adalah bentuk luarnya. Spiritualitas adalah manfaat produk yang kita nikmati, sedangkan produk dan kemasannya adalah agama. Spiritualitas itu nilai-nilai universal, selanjutnya agama itu bungkus berbagai latar belakang budaya dan kecerdasan manusia setempat. Namun demikian, keduanya tidak terpisahkan, spiritualitas perlu simbol dan bungkus agar bisa menempati peradaban manusia. Sebaliknya, agama tanpa spiritualitas akan menjadi kumpulan ajaran dan tata cara yang mati. Agama selalu dimulai dari pengalaman spiritual para pendirinya, yang kemudian dikembangkan dalam konteks budaya setempat oleh para pengikutnya. Makin lama makin kompleks dan makin luas.

Spiritualitas tersebut menghasilkan inti yang disebut cinta. Cinta ini merupakan *raison d'être* agama, artinya tanpa spiritualitas yang mendalam dan luhur maka agama bisa menjadi sumber bala bencana, sumber datangnya “kiamat” kemanusiaan. Oleh karena itu, tanpa cinta maka agama bisa menjadi sumber sikap radikal dan agresif. Kalimat ini menjadi dasar penggunaan agama yang selama ini disalahpahami dan disalahpraktikkan sebagai pemicu kekerasan. Kesadaran ini memberikan hasil bahwa sebuah agama akan membuat banyak tradisi dan tata cara yang khas suatu bangsa tertentu. Mengapa demikian? Karena tiap agama sebenarnya memiliki kesamaan ajaran-ajaran spiritual, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pengembangannya. Sebab itu tiap agama punya keunggulan rohani (*lahut* atau *malakut*) masing-masing dari spiritualitas yang telah dijalankan.

Agama tidak lagi menjadi kekuatan yang “membatasi” tetapi sebaliknya agama tampil sebagai kekuatan yang membebaskan manusia dari belenggu kezaliman dan ketidakadilan. Agama menjadi kekuatan untuk mendobrak berbagai *status quo* ketimpangan. Manusia seolah memiliki ruang tanpa batas dalam mengaktualisasikan hak asasinya, karena apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran maka itu pula yang dianggap oleh agama dan Tuhan



(Bahri, 2010; Noer, 2011). Konsep ini memperkuat spiritual bahwa kehadiran Tuhan lebih berkuasa dari pada agama. Apakah kita harus menyembah agama, bukan menyembah Tuhan?

Oleh karena itu spiritual berkaitan langsung dengan unsur rohani. Rohani didapatkan dalam ketaatan menyembah Tuhan, karena keberadaannya dalam diri pribadi manusia merupakan intervensi langsung Tuhan Yang Maha Esa tanpa melibatkan pihak-pihak lain. Kondisi seperti inilah yang membuat manusia sebagai *khalifah* (representatif) Tuhan di bumi, dan membuat berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Unsur rohani memberikan kesadaran penuh dalam diri manusia meskipun sebagai *khalifah* dan berbeda dengan makhluk lainnya untuk tidak sepatasnya mengaku sebagai Tuhan, namun lebih menonjolkan sebagai *makrokosmos* dan *mikrokosmos*<sup>1</sup>. Pemahaman ini dapat mengikis egosentrisme manusia untuk menaklukkan, menguasai, dan mengeksploitasi alam raya sampai di luar ambang batas daya dukungnya. Bukannya bersahabat dan berdamai sebagai sesama makhluk dan hamba Tuhan merupakan wujud kehidupan harmonis?

Pengalaman rohani tersebut merupakan pengalaman mengenai hidupnya pikiran dan tubuh sebagai suatu kesatuan (Moore dan Casper, 2006; Khairi, 2013). Selain itu, pengalaman kesatuan tersebut tidak hanya melampaui pemisahan pikiran dan tubuh, tetapi juga melampaui pemisahan antara diri dan dunia. Kesadaran pusat rohani suatu rasa kesatuan yang mendalam dengan semua, bersatu dengan alam semesta sebagai suatu keseluruhan betapa eratnya hubungan kita dengan keseluruhan *tenunan* kehidupan dalam semesta Sang Maha (**Penulis menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan Sang Maha**). Bila kita mengamati dunia, maka akan kita temukan bahwa terdapat kekacauan dan keacakan, tetapi merupakan bagian dari suatu keteraturan besar, suatu *simponi agung* Sang Maha. Realitas Absolut (Tuhan YME) adalah satu-satunya realitas. Realitas lainnya adalah merupakan bagian dari diriNya. Dengan kata lain, Tuhan YME bertajalli (mewujud) dalam bentuk fisik, psikis, spiritual, dan sifat. Segala sesuatu memancar dari Dia Yang Maha Esa. Hakikat sebenarnya dari realitas adalah Yang Maha Spiritual, yaitu Tuhan itu sendiri. Tidak ada realitas, kecuali Dia. Semua syariat adalah sama dari segi fungsi dan tujuannya, yaitu untuk menuntun aktivitas intelektual dan spiritual manusia dalam mengenal Allah, baik eksistensi-Nya, esensi-Nya maupun segala hal yang berhubungan dengan hakikat-Nya. Karena semua syariat datang dari Tuhan YME yang satu, semua syariat adalah jalan Tuhan YME dan akan menggiring manusia kepada Tuhan YME.

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia, *makrokosmos* sepadan dengan masyarakat dan alam semesta, sedangkan *mikrokosmos* sepadan dengan jiwa dan batin (Endraswara, 2011; Prihartanti, 2008).

Oleh sebab itu, kuncinya adalah penguatan spiritualitas yang menjadi inti semua kepercayaan. Spiritual mengarahkan kita untuk rendah hati menerima pandangan hidup dari ajaran agama. Lebih lanjut, Bahri (2010) menyatakan bahwa spiritual atau rohani memberikan sifat dan tabiat yang luhur, sifat Ilahiyah seperti Tuhan. Sifat Keilahian Tuhan wajib dimiliki, inilah yang namanya kompetensi spiritual. Untuk menyusun gagasan konsep ini, Peneliti terinspirasi dari dua orang Guru Besar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, yaitu seorang Guru Besar Akuntansi Syari'ah yang beragama Islam dan seorang Guru Besar Akuntansi Keuangan yang beragama Hindu namun tetap membimbing skripsi, tesis dan disertasi dalam perspektif berbagai ajaran agama. Selanjutnya, Peneliti juga menghayati Agama Jawa yang mampu memberikan sifat-sifat Ilahiyah menuju batin (*rasa*) dan perilaku yang baik. Belajar tidak ada salahnya, sama dengan sains dan teknologi, mana yang terbukti baik dipakai, yang tidak jangan dipakai.

Kompetensi spiritual mempunyai kekuatan otonom dan mampu menghidupi atau menggerakkan sesuatu yang lain di luar dirinya, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bukan. Kompetensi seperti ini merupakan aspek yang penuh kesunyian, yang digerakkan oleh energi pengekanan (*hasrat*), yang dibangun oleh benteng kesabaran, yang diasah oleh semangat kekhusukan, yang selalu memproduksi kedalaman dan sublimasi, dan yang disyarati oleh tanda-tanda ketuhanan melalui penyerahan diri, kepatuhan dan kedisiplinan. Akhirnya menghasilkan amal yang paling indah, paling sempurna berdasarkan hubungan (yang penuh keintiman) ibadah dengan Sang Maha dan penuh solidaritas kepada sesama makhluk-Nya. Konsep ini merupakan inti atau puncak agama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al Hujuraat ayat 14 bahwa seseorang bisa saja berIslam tanpa keimanan dan beriman tanpa akhlak yang luhur. Penjelasan ini sebagaimana pula sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "pangkal agama adalah pengenalan hakiki (*makrifat*) akan Tuhan", sedangkan "makrifat itu adalah akhlak yang baik", sementara "akhlak yang baik itu adalah silaturrahim: memasukkan rasa bahagia ke dalam hati sesama"

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa beribadah kepada Sang Maha dalam keadaan melihat-Nya (dalam teks "seolah-olah", karena Sang Maha tidak bisa dilihat dengan mata kepala). Oleh karena itu, ibadah memberikan keyakinan kehadiran Sang Maha dengan mengindikasikan Sang Maha sudah tidak lagi semata-mata berjarak, tetapi telah menjadi hubungan yang intim dengan dirinya, yaitu hubungan antara makhluk dan Sang Maha berdasarkan cinta. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 194 bahwa

“orang-orang beriman amatlah mendalam kecintaannya pada Allah”. Kiranya hanya dengan ibadah yang berbasis cinta seperti inilah sumber spiritual yang menghasilkan manfaat aktivitas yang melimpah bagi sesama.

Paradigma spiritual tersebut tidak menggunakan akal rasional, melainkan hati nurani yang intuitif, sehingga tidak memerlukan input. Penggunaan hati nurani ini merupakan sumber sekaligus adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Pengembangan spiritual yangt menghasilkan prinsip atau nilai sebagai tuntunan dan petunjuk nilai-nilai baik berupa moral (Prasetyo, 2012). Oleh karena itu, belajar spiritual sebenarnya belajar moral, sehingga manusia yang spiritual berarti bermoral tinggi. Lebih lanjut, spiritual bukan sekadar untuk menggapai pengalaman ajaib atau manifestasi roh, melainkan hasil akhirnya adalah sesosok jiwa yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kepribadian, sikap, dan perbuatan matang, seimbang, berpengalaman, dan bijak dalam bingkai kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan kehidupan dan kegiatan kita pada makna yang lebih tinggi dan luas, serta untuk menilai suatu perbuatan itu lebih bernilai dan bermakna dari perbuatan lain.

Spiritualitas dalam ilmu akuntansi sangat diperlukan ketika kehadirannya sebagai prasarana atau alat yang dipergunakan oleh manusia dalam kegiatan dan kehidupannya. Sebagaimana merujuk penjelasan Harahap (2002), Molisa (2011) serta Ruslan dan Alimuddin (2012) yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka sudah barang tentu sifat dan konsepnya harus melekat pada manusianya. Oleh karena itu, fungsi akuntansi harus sejalan dengan fungsi manusia sebagaimana maksud diciptakannya oleh Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepadanya. Ini bermakna bahwa manusia harus patuh dan tunduk pada ketentuan Allah.

Kajian akuntansi sebenarnya merupakan bidang non-ibadah khusus atau bidang muamalah, bidang ekonomi atau manajemen yang berbeda dari hukum-hukum ibadah terhadap aturan ritual yang ditetapkan Tuhan YME. Akuntansi syari'ah spiritual bukan akuntansi agama. Mengapa demikian? Kalau akuntansi agama memiliki landasan sesuai dengan hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci, artinya tidak boleh ada interpretasi pribadi atas dogmatika ini. Akuntansi syari'ah spiritual mampu memberikan *belief* (keyakinan), *peace* (kedamaian), *morality* (moralitas), dan *faith* (iman). Akuntansi yang dapat memberikan nilai spiritual pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawabkan dengan fokus pada Sang Maha (*Creator*), yaitu mengakui Sang Maha adalah pemilik, sedangkan kita adalah

pengelola, dan melakukan kontribusi yang bermanfaat pada semua makhluk ciptaan-Nya (*creation*, yaitu pencapaian hubungan sesama manusia dan lingkungan) dengan memberikan kejujuran informasi yang membuat keduanya (*Creator dan creation*) bahagia (Prasetyo, 2012). Oleh karena itu, akuntansi syari'ah spiritual akan terjadi hanya bilamana pengelola melakukan pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban senantiasa mengingat Sang Maha sebagai *shareholder* sekaligus *soulholder*, dan mengingat sesama ciptaan sebagai makhluk yang harus dibahagiakan dengan kontribusi yang dibuatnya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dalam satu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan sama sekali. Manusia sendiri bagian dari alam. Tubuh fisik manusia terbuat dari energi, atau terbuat dari Cahaya Ilahi. Di balik Cahaya Ilahi ini tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Di balik tubuh non-fisik manusia, yaitu tubuh mental dan tubuh spiritual, juga terdapat Tuhan. Cahaya Ilahi adalah bukan dalil agama melainkan fakta spiritual, dan bisa dibuktikan dalam pengalaman spiritual. Sang Cahaya Ilahi merupakan kesadaran murni, potensi murni sebagai pemberian yang paling berharga dari Sang Maha, yang tidak ternilai untuk menghadirkan tuntunan dan petunjuk nilai-nilai yang baik, dalam menumbuhkan potensi dan kreativitas tanpa batas pengembangan kehadiran ilmu pengetahuan yang berasal di dalam rasa batin diri pribadi, yang bukan didiktekan dari luar oleh hukum dan tata cara, namun sebagai hasil qolbu diri pribadi yang merupakan wujud spiritual.

Akuntansi syari'ah spiritual mampu menghasilkan ilmu pengetahuan akuntansi dengan menjadikan Sang Maha sebagai dasar dan jiwa. Pencapaian ini menghasilkan diri pribadi untuk menghadirkan akuntansi syari'ah yang tidak hanya terbatas pada hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci Islam sebagaimana akuntansi syari'ah didasarkan dan dikembangkan. Namun, hati nuraninya atau konsensus-konsensus ideologi inti yaitu bisa menyatu dengan dirinya (*body, mind, soul*), dengan orang lain dan dengan orang sekitarnya untuk menghadirkan kejujuran.

Pencapaian kejujuran tersebut merupakan kebajikan prinsipal, artinya kebajikan-kebajikan lain bergantung. Hasilnya memberikan nilai-nilai kejujuran kajian ilmu pengetahuan akuntansi. Nilai ini menurunkan praktik penyelewengan dan pelanggaran untuk mencapai kedamaian (*peacefulness*) nilai-nilai laporan keuangan yang *honest, responsible, discipline, fast and accurate, fairness, visionary, emphaty* dan *grateful*. Oleh karena itu, basis akuntansi syari'ah spiritual bukan sekedar *values* (nilai-nilai), namun *belief*

(kepercayaan/keyakinan). Keyakinan ini tidak selalu didasarkan pada ajaran agama, tapi lebih pada nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual ini bersumber bisa dari kitab suci, hati nurani atau konsensus-konsensus ideologi inti yang berorientasi pada kebahagiaan atas kasih dan cinta kepada Sang Maha...*ku* hadir menyapaMu Sang Maha...amin.

## SIMPULAN

Spiritualitas dalam ilmu akuntansi sangat diperlukan ketika kehadirannya sebagai prasarana atau alat yang dipergunakan oleh manusia dalam kegiatan dan kehidupannya. Karena ini akuntansi merupakan bagian dari kehidupannya, maka sudah barang tentu sifat dan konsepnya harus melekat pada manusianya. Fungsi akuntansi harus sejalan dengan fungsi manusia sebagaimana maksud diciptakannya oleh Allah SWT. Akuntansi syari'ah spiritual bukan akuntansi agama, kalau akuntansi agama memiliki landasan sesuai dengan hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci. Tidak boleh ada interpretasi pribadi atas dogmatika ini. Akuntansi syari'ah spiritual mampu memberikan *belief* (keyakinan), *peace* (kedamaian), *morality* (moralitas), dan *faith* (iman).

Pencapaian ilmu akuntansi seperti itu dapat memberikan nilai spiritual pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban dengan fokus pada Sang Maha (*Creator*), yaitu mengakui Sang Maha adalah pemilik, sedangkan kita adalah pengelola, dan melakukan kontribusi yang bermanfaat pada semua makhluk ciptaan-Nya (*creation*, yaitu pencapaian hubungan sesama manusia dan lingkungan atau harmonis) dengan memberikan kejujuran informasi yang membuat keduanya (*Creator dan creation*) bahagia. Oleh karena itu akuntansi syari'ah spiritual akan terjadi hanya bilamana pengelola melakukan pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban senantiasa mengingat Sang Maha sebagai *shareholder* sekaligus *soulholder*, dan mengingat sesama ciptaan sebagai makhluk yang harus dibahagiakan dengan kontribusi yang dibuatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suwailem, S. 2007. Financial Engineering: An Islamic Perspective. *International Seminar and Workshop on Islamic Financial Engineering*. Yogyakarta: Post Graduate Program of Faculty of Economics Islamic University of Indonesia January 9 and 10.
- Bahri, M.Z. 2010. Kesatuan Transenden Agama-Agama Dalam Pandangan Ibn 'Arabi, Rumi dan Jili. *Disertasi*. Program Doktor Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Birton, M.N. 2015. Maqasid Syariah sebagai Metode Membangun Tujuan Laporan Keuangan Entitas Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6(3) Desember: 421-431.

- Choudhury, M.A. 2007. Philosophy of Islamic Financial Engineering: Evaluationary Equilibrium in Learning Spaces of Unity of Knowledge. *International Seminar and Workshop on Islamic Financial Engineering*. Yogyakarta: Post Graduate Program of Faculty of Economics Islamic University of Indonesia January 9 and 10.
- Choudhury, M.A. 2008. Islam Versus Liberalism: Contrasting Epistemologi Inquiry. *International Journal of Social Economics*. 35(4): 239-268.
- Donsyah. 2003. Efficiency in Islamic Banking: An Empirical Analysis of 18 Banks. *Proceeding International Conference on Islamic Banking: Risk Management, Regulation and Supervision*. Jakarta: Bank Indonesia 6-7 Juni.
- Endraswara, S. 2011. Budi Luhur dan Budi Pekerti dalam Perspektif Penghayat Kepercayaan Kejawa Masa Kini. *Disertasi*. Program Doktor Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hameed, S and R. Yaya. 2005. The Emerging Issues on the Objectives and Characteristics of Islamic Accounting for Islamic Business Organizations. *Malaysian Accounting Review*. 4(1): 75-92.
- Harahap, S. S. 2002. Riset Akuntansi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*. 1(1). Agustus:11-27.
- Harahap, S. S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Cetakan 11. Penerbit RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Khairi, M.S. 2013. Memahami Spiritual Capital Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4(2) Agustus: 286-307.
- Molisa, P. 2011. A Spiritual Reflection on Emancipation and Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*. 22: 453– 484.
- Moore, T.W. and Casper, W.J. 2006. An Examination of Proxy Measures of Workplace Spirituality: A Profile Model of Multidimensional Constructs. *Journal of Leadership and Organizational Studies*. 12(4): 109-118.
- Muhammad. 2007. Screening Criteria For Islamic Equity Funds. *International Seminar and Workshop on Islamic Financial Engineering*. Yogyakarta: Post Graduate Program of Faculty of Economics Islamic University of Indonesia January 9 and 10.
- Mulawarman, A.D. 2010. Kurikulum Akuntansi Syariah di Indonesia: *State of the Art*. *Workshop Kurikulum Ilmu Ekonomi Islam, Manajemen Islam dan Akuntansi Syariah*. Malang: FE UB 7-8 Mei.
- Mulawarman, A.D. 2011. Konsep Dasar Teoritis Akuntansi Syariah. *Training of Trainers (TOT) Teori Akuntansi Syariah Kerjasama JAFEB UB dan DAFEB UNPAD*. Malang: FEB UB 23-24 Nopember.
- Noer, K.A. 2011. Makna Din dalam Al-Quran. Dalam Kautsar Azhari Noer dan Media Zainul Bahri. *Laporan Penelitian Pengantar Studi Perbandingan Agama*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Jakarta.
- Pepinsky, T.B. 2012. Development, Social Change, and Islamic Finance: In Contemporary Indonesia. *World Development*. XX(X): 1-11.
- Prasetyo, W. 2012. Implementasi Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Spiritualitas Pribadi. *EKUITAS Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 16 (3) September: 332-351.
- Prihartanti, N. 2008. Mencapai Kebahagiaan Bersama dalam Masyarakat Majemuk. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnamawati, I. 2009. Akuntabilitas Dalam Akuntansi Islami. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 7(1) Juni: 1-7.

- Ruslan, M., dan Alimuddin. 2012. *Makrifat* akuntansi, Determinasi Puncak Perjalanan Spiritualitas Akuntansi: Suatu Tinjauan Ontologis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 3(3) Desember: 357-367.
- Triuwono, I. 2011. Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Agustus 2(2): 186-200.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Triuwono, I. 2015. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Paper Penelitian Kualitatif*. Malang: Center of Training for Research and Publication (CRP) FEB UB 2-3 Oktober.

